

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PEDIDIKAN KARAKTER BANGSA DAN PEMANTAPAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Wittarsa, Suyitno

PROGRAM PASCASARJANA
MANAJEMEN PENDIDIKAN UNIVERSITAS GRESIK

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif menekankan penyajian data dengan deskripsikalimat yang rinci, lengkap dan men dalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Penelitian ini tanpa didahului suatu hipotesis. Hasil penelitian ini adalah :1) Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam sistem pembelajaran a) Implementasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah. b) Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. 2). Implementasi pemantapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam sistem pembelajaran a) Tugas penting guru pada pendidikan formal di SDN Karpote di antaranya adalah membantu peserta didik untuk mengenal dan mengetahui sesuatu,. b) Di SDN Karpote Guru mengevaluasi gagasan peserta didik sesuai dengan gagasan para ahli. Sedangkan tugas peserta didik aktif belajar, mencerna, dan memodifikasi gagasan sebelumnya.

Kata kunci. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa, KTSP dan Sistem Pembelajaran Di Sekolah.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pelatihan pendidikan karakter bagi guru sebagai evaluasi sejauh mana nantinya penerapan pendidikan karakter itu di sekolah masing-masing, Selain melalui kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru kelas dan guru bidang study menjadi berkualitas dan mampu menerapkan sistem pembelajaran secara profesional, pembekalan kepada peserta tentang pembangunan karakter (character building) sebagai strategi penguatan pendidikan karakter dalam RPP, pengembangan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, dan literasi dan budi pekerti. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional dalam mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab.

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar mempunyai materi pembelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lengkungan supaya siswa

belajar. Makna lain belajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran”, tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan siswa disatu pihak dan memperkecil peranan guru dipihak lain.

Agar implementasi Pendidikan Karakter dapat mencapai target yang telah ditetapkan, perlu disusun dan diterbitkan buku contoh Rancangan Pelatihan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Rintisan untuk digunakan berbagai pihak sebagai pedoman serta acuan dalam melaksanakan pelatihan. Dengan buku panduan ini diharapkan pihak-pihak terkait dalam implementasi Pendidikan Karakter di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan dapat memahami dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya seluruh proses kegiatan pelatihan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau disebut juga dengan kurikulum 2006, pada dasarnya adalah kurikulum 2004 yang disempurnakan. Kurikulum 2004 itu sendiri adalah kurikulum yang berbasis

kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah salah satu jenis dari model konsep kurikulum teknologis. Dengan demikian, maka bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa KTSP menggunakan model konsep kurikulum teknologis. Namun demikian, meskipun konsep kurikulum teknologis menjadi tulang punggung pengembangan KTSP, tapi tidak berarti nilai esensial dari model konsep kurikulum lainnya diabaikan.

berlaku. Kurikulum yang sekarang dikembangkan adalah kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP). Tujuan KTSP adalah meningkatkan kemampuan dan potensi siswa, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. SDN Karpote 2 bagian dari sistem pendidikan nasional berupaya secara terus menerus meningkatkan kualitas, baik kualitas sekolah maupun sumber daya manusianya. Baru baru ini, SDN Karpote 2 mengadakan kegiatan pemantapan KTSP bagi guru bidang studi.

Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dan pemantapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam sistem pembelajaran di SDN Karpote 2 Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan :

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam sistem pembelajaran di SDN Karpote Kecamatan Blega- Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana implementasi pemantapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam sistem pembelajaran di SDN Karpote Kecamatan Blega- Kabupaten Bangkalan?

1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam sistem pembelajaran di SDN Karpote Kecamatan Blega- Kabupaten Bangkalan.
2. Mendeskripsikan implementasi pemantapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam sistem pembelajaran di SDN Karpote

Kecamatan Blega- Kabupaten Bangkalan.

Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat bagi sekolah terutama dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dan pemantapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam sistem pembelajaran di sekolah.

2. Bagi guru

Guru sebagai tenaga pendidik dapat meningkatkan profesionalitasnya dalam menerapkan pemantapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam sistem pembelajaran di sekolah.

3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini untuk memberideskripsi tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dan pemantapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam sistem pembelajaran di sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ini dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan keajegan sikap baik yang dalam mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan. Pendidikan karakter akan memupuk watak yang bertujuan memupuk kemampuan peserta didik untuk melakukan pengambilan keputusan dengan pertimbangan baik dan buruk, memelihara hal yang baik, serta mewujudkan kebaikan ini dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter merupakan komponen utama yang tidak terpisahkan dalam mewujudkan visi dan misi yang ditentukan oleh pemerintahan pada pembangunan nasional (RPJP 2005-2025).

b. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ini dikembangkan dari sumber-sumber sebagai berikut :Agama: Bangsa Indonesia hidup dengan berdasarkan norma ketuhanan sehingga untuk menjaga tatanan masyarakat yang madani dan thayyibah secara individu maupun bermasyarakat selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang diyakini oleh setiap pemeluk ajaran beragama

c. Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan setiap sekolah yang meliputi:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;

d. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter

Dalam karakter pendidikan guru penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika dan estetika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama

dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Guru harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud serta mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Yang terpenting adalah, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

2.2 Pemantapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan, baik di pendidikan dasar, ataupun pendidikan menengah. Akibat dari berbagai perkembangan, terutama perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, konsep kurikulum seharusnya juga menerobos pada dimensi waktu dan tempat, artinya kurikulum mengambil bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada waktu sekarang saja, tetapi juga memperhatikan bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar pada waktu lampau dan yang akan datang.

b. Pengertian KTSP

KTSP terdiri atas komponen: visi sekolah, misi sekolah, tujuan sekolah, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, dan RPP. Oleh sebab itu, penyusunan KTSP mencakup komponen:

- (1) pengembangan visi dan misi sekolah,
- (2) perumusan tujuan pendidikan satuan pendidikan,
- (3) pengembangan dan penyusunan struktur dan muatan KTSP,
- (4) penyusunan kalender pendidikan,
- (5) pengembangan silabus, dan
- (6) pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Untuk itu, diperlukan proses dan waktu yang cukup panjang dalam mengembangkan kurikulum.

METODE

3.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki kekhususan dengan mengumpulkan data lebih banyak dan rinci tentang percakapan dan perilaku orang atau tempat tertentu. menurut Bogdan Taylor dalam Lexy J. Moloeng (2006: 4) yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan karya ilmiah dengan menggunakan atau meneliti data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok manusia, suatu objek, atau suatu kelompok kebudayaan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karpote Kecamatan Blega- Kabupaten Bangkalan. Adadua alasan mengenai pemilihan tempat penelitian ini yaitu:

- 1) SDN Karpote Kecamatan Blega- Kabupaten Bangkalan telah melaksanakan pengembangan KTSP sejak tahun ajaran 2009/2010 dan akan diimplementasikan sampai sekarang,
- 2) SDN Karpote Kecamatan Blega- Kabupaten Bangkalan mudah dijangkau karena tempat dinas penulis. Hal ini akan memudahkan dalam pengembalian data penelitian, sehingga tidak mengganggu tugas penulis dalam mengajar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, meneliti dokumen dan pedoman wawancara.

3.4 Sumber Data

Data yang dijarah dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang pengembangan muatan lokal pada KTSP, proses pelaksanaan muatan lokal pada KTSP, Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan muatan lokal pada KTSP, serta kendala-kendala yang dihadapi guru sekolah dalam pengembangan muatan SDN Karpote Kecamatan Blega- Kabupaten Bangkalan

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dalam bentuk kalimat aatau ucapan lisan dari perilaku subjek (informan). Sebagai informan kunci adalah Guru-guru di SDN Karpote Kecamatan Blega- Kabupaten Bangkalan dengan demikian data yang diperoleh dalam penelitian ini benar dan akurat sesuai dengan fokus.

Data-data dan informasi tersebut digali dari sumber-sumber data melalui: 1) Narasumber/Informan, dan 2) Dokumen-dokumen. Penjelasan mengenai sumber-sumber data adalah sebagai berikut:

1. Informasi atau narasumber adalah para pelaku yang terkait dalam pengembangan muatan lokal pada KTSP yaitu: Kepala Sekolah dan Guru-guru sebagai informan
2. Dokumen-dokumen yaitu: instrumen evaluasi diri Sekolah Dasar, Data Base siswa, Hasil-hasil KTSP yang telah disusun berserta silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mulok.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik pengambilan sample yang digunakan adalah teknik cuplikan yang bersifat purposive sampling (Sample Bertujuan). Menurut Lexy J. Moleong (2006: 224) Sample bertujuan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Rancangan sample yang muncul, artinya sample tidak dapat ditentukan sebelumnya; 2) Pemilihan Sample secara berurutan, artinya pemilihan satuan sample sudah dijarah dan dianalisis sebelumnya untuk memperoleh informasi. Bila informasi yang dibutuhkan belum mencukupi atau terjadi kesenjangan, maka satuan sample dapat dikembangkan; 3) penyesuaian

berkelanjutan dari sample, artinya sample dipilih atas dasar fokus penelitian; 4) pemilihan sample berakhir jika sudah terjadi pengulangan, maksudnya adalah jika sudah terjadi pengulangan informasi, penarikan sample sudah harus dihentikan. Pendapat tersebut sejalan dengan H.B. Sutopo (2006: 46) bahwa pilihan sample diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, maka peneliti akan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah tentang pengembangan muatan lokal pada KTSP secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap. Informan tersebut adalah guru pada sekolah tempat penelitian.

3.6 Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya, maka menurut Patton dalam Sutopo (2006: 92) data diuji melalui triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi validitas data dalam penelitian kualitatif. Sesuai teori tersebut maka dalam penelitian ini validitas data akan diuji dengan empat macam triangulasi, yaitu triangulasi data (Sumber), Triangulasi metode, review kunci, dan penyusunan data base.

3. HASIL PENELITIAN

4.1 Profil Sekolah

SDN Karpote 2 Blega berlokasi Desa Karpote, RT/RW 0/0, Dsn. Dang Padang, Ds./Kel Karpote, Kec. Blega, Kab. Bangkalan, Prov. Jawa Timur. Adapun rincian profil SDN Karpote 2 Blega adalah sebagai berikut :

a. Identitas Sekolah

NPSN : 20531039 Status : Negeri
Bentuk Pendidikan : SD
Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat
SK Pendirian Sekolah : 101052915028
Tanggal SK Pendirian : 1979-07-01
SK Izin Operasional : 101052915028
Tanggal SK Izin Operasional : 1980-07-01

4.2 Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam sistem

pembelajaran di SDN Karpote Kecamatan Blega- Kabupaten Bangkalan

Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui dua mata pelajaran pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.

. “Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran” (**wawancara: 1**). Tahap-tahap ini akan diuraikan lebih detail berikut ini.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

“Tahapan pada perencanaan adalah secara praktis pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen” (**wawancara 3**) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom).

sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang

telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah:

- a. Rumusan tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi..
- b. Pendekatan/metode pembelajaran diubah (d disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.
- c. Langkah-langkah pembelajaran juga direvisi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter..
- d. Bagian penilaian direvisi. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, “perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Karena dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam prosesmulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup” (**wawancara 2**). Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi,

terutama terhadap karakter peserta didiknya.

“Tidak ada yang menolak tentang pentingnya karakter dan budaya, tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana menyusun dan mensistemasikan sehingga anak-anak mampu lebih karakter dengan nilai-nilai etika dan estetik” (**wawancara ;4**). Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal.

Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan.

Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan upaya seorang pendidik “Dalam meningkatkan karakter agar dapat dicapai oleh pihak peserta didik adalah pendidikan moral yang dikembangkan saat ini, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai (**wawancara : 5**). Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik. lama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik.

“Nilai karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal bersifat absolut yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *The Golden Rule*” (**wawancara:6**). Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut” Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

4.3 Implementasi pemantapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam sistem pembelajaran di SDN Karpote Kecamatan Blega- Kabupaten Bangkalan.

Adalah satu ciri pembelajaran efektif adalah mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Tugas penting guru pada pendidikan formal di SDN Karpote di antaranya adalah membantu peserta didik untuk mengenal dan mengetahui sesuatu, terutama memperoleh pengetahuan.

Di SDN Karpote Guru mengevaluasi apakah gagasan peserta didik itu sesuai dengan gagasan para ahli atau tidak. Sedangkan tugas peserta didik aktif belajar, mencerna, dan memodifikasi gagasan sebelumnya. Dalam KTSP dianut bentuk pembelajaran yang ideal yaitu pembelajaran peserta didik aktif dan kritis. Peserta didik tidak kosong, tetapi sudah ada pengertian awal tertentu yang harus dibantu untuk berkembang. Maka modelnya adalah model dialogis, model mencari bersama antara guru dan peserta didik. Peserta didik dapat mengungkapkan gagasannya, dapat mengkritik pendapat guru yang dianggap kurang tepat, dapat mengungkapkan jalan pikirannya yang lain dari guru. Guru tidak menjadi diktator yang hanya menekankan satu nilai satu jalan keluar, “pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat sebaik mungkin, lebih demokratis. Dalam KTSP, pendidikan yang benar harus membebaskan peserta didik untuk berpikir, berkreasi, dan berkembang” (**wawancara 2:4**)

Implementasi KTSP dalam sistem pembelajaran di SDN Karpote sebenarnya membutuhkan penciptaan iklim pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya semangat intelektual dan ilmiah bagi setiap guru, mulai dari rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Hal ini berkaitan adanya pergeseran peran guru yang semula lebih sebagai instruktur atau selalu memberi instruksi dan kini menjadi fasilitator pembelajaran. Guru dapat melakukan upaya-upaya kreatif serta inovatif dalam bentuk penelitian tindakan terhadap berbagai teknik atau model pengelolaan pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang kompeten.

Terkait dengan uraian di atas, maka setidaknya terdapat empat macam kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa, sesuai dengan tuntutan KTSP itu sendiri, yaitu :

- a. Kompetensi dasar; yang berarti bahwa peserta didik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi tantangan dan persoalan hidup secara independen.
- b. Kompetensi okupasional; yaitu, peserta didik harus memiliki kesiapan dan mampu beradaptasi terhadap dunia kerja.
- c. Kompetensi kultural; yaitu, peserta didik harus mampu menempatkan diri sebaik-baiknya dalam sistem budaya dan tata nilai masyarakat yang pluralistik.
- d. Kompetensi temporal; yaitu, peserta didik tetap eksis dalam menjalani kehidupannya, serta mampu memanfaatkan ketiga kemampuan dasar yang telah dimiliki sesuai dengan perkembangan zaman.

Keberhasilan implementasi KTSP sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum. Guru sebagai sumber dalam menyampaikan pesan kepada audiens harus memiliki keterampilan berkomunikasi, sikap, pengetahuan dan memperhatikan konteks sosial budaya. Disamping itu, “implementasi KTSP dalam kegiatan pembelajaran di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sarana dan prasarana yang memadai, terutama kondisi ruang kegiatan pembelajaran, laboratorium, dan alat bantu pembelajaran lainnya” (**wawancara 2:1**)

Penilaian berbasis kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam tiap semester, terutama ditujukan untuk memperbaiki modul dan persiapan mengajar, tetapi tidak tertutup kemungkinan digunakan untuk tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik. Ulangan umum dilaksanakan secara bersama untuk kelas paralel, dan pada umumnya dilakukan ulangan umum

bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kodya/kabupaten maupun propinsi. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu Perencanaan pembelajaran dalam kerangka implementasi, Pelaksanaan pembelajaran dalam kerangka implementasi, Evaluasi pembelajaran dalam kerangka implementasi, Kualitas pembelajaran dalam kerangka implementasi.

Ditinjau dari esensi proses pembelajarannya, perlu adanya perubahan paradigma “mengajar” (teaching) menjadi “mempelajari” (learning how to learn) sehingga proses belajarnya cenderung dinamis dan bersifat praktis dan analitis dalam dua dimensi yaitu: pengembangan proses eksplorasi dan proses kreativitas. Proses eksplorasi menjadi titik pijak untuk menggali pengalaman dan penghayatan khas peserta didik, bukan dari pihak luar, bukan dari apa yang dimau orang tua, guru, maupun masyarakat bahkan pemerintah sekalipun. Dari proses tersebut dikembangkan prakarsa untuk bereksperimen-kreatif, berimajinasi-kreatif dengan metode belajar yang memungkinkan peserta didik untuk melatih inisiatif berpikir, mentradisikan aktivitas kreatif, mengembangkan kemerdekaan berpikir, mengeluarkan ide, menumbuhkan kenikmatan bekerjasama, memecahkan masalah-masalah hidup dan kehidupan nyata. Karena itu, dalam proses pembelajaran seharusnya tampak dalam bentuk kegiatan prakarsa bebas (independent study), komunikasi dialogis antar peserta didik maupun antara peserta didik dan guru, spontanitas kreatif, yang kadang-kadang terkesan kurang tertib menurut pandangan pendidikan. Guru perlu menyediakan beragam kegiatan pembelajaran yang berimplikasi pada beragamnya pengalaman belajar supaya peserta didik mampu mengembangkan kompetensi setelah menerapkan pemahamannya pengetahuannya. Untuk itu strategi belajar aktif melalui multi ragam metode sangat sesuai untuk digunakan ketika akan menerapkan KTSP.

Dalam pendidikan matematika, Marpaung (2003) menyatakan perlunya melakukan perubahan/ pergeseran paradigma dari paradigma mengajar ke paradigma belajar. Lebih lanjut Marpaung memerinci karakteristik paradigma belajar, yaitu: “peserta didik aktif guru aktif, pengetahuan dikonstruksi, menekankan

proses dan produk, pembelajaran luwes dan menyenangkan, sinergi pikiran dan tubuh, berorientasi pada peserta didik, asesmen bersifat realistik, dan kemampuan sebagai suatu penguasaan hubungan antar pengetahuan yang tersusun dalam suatu jaringan” (wawancara: 2:6). Untuk itu dituntut komitmen guru untuk berubah, bersikap sabar, bersikap positif, ramah dan memiliki kompetensi tinggi. Bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru tidak hanya berupa penilaian “tradisional” yaitu hanya melakukan kegiatan ulangan harian tetapi perlu dikembangkan penilaian “alternatif”, antara lain adalah portofolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis. Sebagai penjabarannya antara lain, portofolio; merupakan kumpulan tugas yang dikerjakan peserta didik dalam konteks belajar dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam sistem pembelajaran

- a) Implementasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.
- b) Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter.
- c) Tahapan pada perencanaan adalah secara praktis pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen

2. Implementasi pemantapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam sistem pembelajaran

- a) Tugas penting guru pada pendidikan formal di SDN Karpotedi antaranya adalah membantu peserta didik untuk mengenal dan mengetahui sesuatu, terutama memperoleh pengetahuan.
- b) Di SDN KarpoteGuru mengevaluasi gagasan peserta

didik sesuai dengan gagasan para ahli. Sedangkan tugas peserta didik aktif belajar, mencerna, dan memodifikasi gagasan sebelumnya.

- c) Dalam KTSP dianut bentuk pembelajaran yang ideal yaitu pembelajaran peserta didik aktif dan kritis. Peserta didik tidak kosong, tetapi sudah ada pengertian awal tertentu yang harus dibantu untuk berkembang.
- d) Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat sebaik mungkin, lebih demokratis. Dalam KTSP, pendidikan yang benar harus membebaskan peserta didik untuk berpikir, berkreasi, dan berkembang”

5.2 Saran

1. Orang tua hendaknya menyadari ibahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orangtua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius. Sebagai pendidik disamping mengajar maka juga harus menjadikan dirinya sebagai teladan bagi murid-muridnya, tidak hanya mentransfer ilmu atau pengetahuannya.
2. Pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi iberarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter pesertadidik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakterter padu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali Ibrahim. 2000. *Pendidikan Karakter*. USA : Harvard University.
- AlenMarlis., (2010), *Manfaat Pendidikan Karakter bagi Guru untuk membangun Peradaban bangsa*:(diakses 2 april 2012).
- Anita, Woolfolk. 2004. *Educational Psychology*. Boston : Pearson Educational.
- Anne D. Mather & Louise B. Weldon, 2006, *Character Building Day by Day*, ed. Eric Braun, Minneapolis.
- Cronbach. 1954. *Educational Psychology 2nd ed*. California: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Remaja Harapan Dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- Djamarah, Syaiful bahri. 1994. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Dali Gulo. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Penerbit Tonis.
- Dalyono, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistempendidikannasional*.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan oleh T. Hermayan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gerlach, & Donald P. Ely, 1978, *Book of Reading in Instructional Technology*. Center for Instructional Development, Cyracuse Univirsity.
- Hadari Nawawi, 1998. *Metode Penelitian Bidang Social*. Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- H.B. Sutopo (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif :Dasarteoridan Terapannyadalam Penelitian* Surakarta: Universitas. Sebelas Maret.
- Hurlock, E .B. 1974. *Personality Development*. New York: McGraw-Hill, inc